

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kita sering dihadapkan dengan masalah Disharmoni sosial. Hal ini adalah problematika sering dihadapi di kalangan masyarakat. Perbedaan pemahaman dan prinsip yang sering menimbulkan perang persaudaraan. Padahal dalam Firman Allah Islam yaitu agama *Rahmatan lil-alamin*, yaitu agama yang sangat menghargai perbedaan antara satu sama lain. Bahkan terkadang perbedaan ini tidak hanya pada individu yang berbeda agama saja, akan tetapi yang mempunyai agama yang sama pun sering terjadi permasalahan didalamnya.

Sebagai khalifah manusia mempunyai tanggung jawab besar dalam melakukan syiar kebaikan khususnya bagi dirinya atau pada umumnya. Pernyataan tersebut dapat membuktikan bahwa betapa penting nya berdakwah menyebarkan agama islam kepada seluruh umat manusia, sama menggunakan metode yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sejak Dalam melakukan dakwah sehingga kita dapat merasakan nikmat nya saat ini hanya perlu meneruskan tugas yaitu dengan melanjutkan perjuangan Nabi Muhammad SAW dengan terus mempertahankan akidah islam. Pemberdayaan masyarakat menjadi merupakan instrument pengentasan kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat. Pada permasalahan diatas menjadi tugas seorang Da'i pemberdayaan dalam menengahi permasalahan Aqidah dan Prinsip masyarakat. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan suatu sarana yang dapat

menunjang keberlangsungan aktivitas keagamaan tersebut, salah satunya adalah Masjid.

Dewasa ini telah berkembang konsep modern tentang masjid. Konsep ini sebenarnya berasal dari Sunnah Nabi SAW. Contoh, pada zaman dahulu Nabi pernah mempersilahkan penyair membacakan sajaknya di pekarangan masjid dan Nabi mengizinkannya. Dalam hal lain masjid juga sebagai pusat kegiatan interaksi politik. Masjid jika dilihat dari Bahasa yang asalnya berbahasa Arab yaitu *sajada yasjudu sujudan, wudhia juhbatan 'ala al-ardhi*, yaitu meletakkan dahinya kebumi (Sutarmadi, 2001 : 13). Masjid adalah tempat umat Islam dalam menjalankan kegiatan ibadah. Masjid juga dapat diartikan sebagai tempat bersujud, dan panggilan lain bagi masjid di Indonesia adalah mushola. Istilah tersebut ditujukan hanya bagi yang tidak melaksanakan Ibadah sholat jum'at, dan biasanya tidak cukup besar, bukan hanya digunakan sebagai rumah ibadah, tetapi bisa sebagai pusat kehidupan umat Muslim.

Atas dasar Sunnah Nabi ini, sekarang timbul konsep masjid sebagai pusat kebudayaan, ialah pusat kegiatan kebudayaan masyarakat berlandaskan falsafah tauhid. Misalnya masjid Istiqlal, masjid Syuhada, masjid Salman ITB, masjid Al-Azhar Jakarta atau masjid Kampus UIN Bandung. Drs. A. Rusdiana dalam majalah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan pada halaman Fungsi Masjid dan Manajemen Dakwah, mengatakan bahwa masjid-masjid besar tersebut merupakan suatu pusat kebudayaan kehidupan sosial masyarakat. di situ tidaklah tempat yang khusus bagi ibadah saja, tapi tempat yang dijadikan berbagai macam kegiatan. Oleh karena itu untuk menjadikan masjid lebih tersistem dan terarah maka dibutuhkannya peran keorganisasian yang biasa disebut dengan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

Keorganisasian DKM mempunyai kewajiban untuk mensejahterakan masjid dengan berbagai macam kegiatan yang didalamnya adalah kegiatan keagamaan. Selain itu bukan hanya struktural Dewan Kemakmuran Masjid dan organisasi lain saja melainkan seluruh masyarakat sekitar atau jamaah masjid pun berkewajiban mengikuti, berkontribusi dalam mensejahterakan masjid. Karena hanya dengan keberadaan organisasilah yang bisa mengatur kegiatan masjid dengan baik dalam hal syiar dakwah dan juga permasalahan sosial.

Mengarah pada kalam Allah Surat An-Nahl ayat 125 yang menjadi formula berjalannya manajemen yang dilaksanakan oleh Rasulullah. Yaitu Allah Swt Berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”* (Q.S. An-Nahl 16:125).

Pada ayat diatas menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah yang dikembangkan oleh Rasulullah, tidak jauh daripada strategi-strategi dalam menyebarluaskan dakwah (M. Fathir, 2019). Strategi menurut Bahasa adalah ilmu siasat perang untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu (W.J.S Poerwadarminta, 2007 : 1146). Sebuah strategi yang dikembangkan oleh Nabi adalah pada saat ia melakukan perubahan dari *Social-Reseacher* (penganalisis masyarakat) menjadi *Social-Educator* (pendidik masyarakat). Dengan membimbing masyarakat, memberikan pengajaran dan memerintahkan kaum Arab untuk menyembah kepada Allah SWT. Perubahan dan membentuk kekuatan orang Arab secara mental, dari personalitas penganut berhala yang

memalukan pangkat manusia, tidak memakai pikiran yang sehat, tidak mempunyai per-kemanusiaan dan mencela kalangan Wanita, kepada personalitas yang mengangkat drajat manusia, mempunyai kehormatan yang berharga. (W.J.S Poerwadarminta, 2007 : 1146)

Setiap zaman memiliki kesulitannya masing-masing dalam berdakwah. Dakwah saat ini dinilai mudah diakses oleh masyarakat tanpa menelusuri asal muasal ilmu dakwah tersebut, karena media sosial yang saat ini menjadi fokus utama masyarakat dalam berbagai hal. Akan tetapi hal tersebut, jika tidak di filter dan dibiarkan terus menerus agama akan dianggap mudah dan di spelekan oleh umat nya sendiri. Seorang Da'i yang menjadi peran utama perlu memperbaiki ini semua agar tidak melenceng kearah yang tidak selaras dengan petunjuk Islam. Perlu juga individual Da'i mengikuti perkembangan zaman agar sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. (Firmansyah, 2020)

Bagi Selo Soemardjan, penduduk adalah himpunan yang selalu berdampingan dan menjadi sebuah kultur. Kebudayaan itu berasal dari sekumpulan manusia yang hidup bersamaan sehingga menghasilkan sebuah peradaban yang kompleks yang ada di dalamnya.

Selaras dengan adanya beberapa aspek penelitian yang akan di teliti, informasi awal yang diasumsikan oleh penelitipun mempunyai keakuratan informasi yang sumbernya berasal dari pihak yang bersangkutan sesuai dengan lokasi penelitian. Informasi secara umum yang peneliti dapatkan pada studi pendahuluan yaitu pada salah satu Ketua DKM Al-Muhajirin tersebut.

Adanya strategi perencanaan dakwah yaitu proses penyusunan strategi pada segi konsep keberlangsungan kegiatan yang dilakukan secara terarah dan sistematis. Agar melahirkan tujuan yang terarah dan sistematis maka masjid Al-muhajirin membutuhkan adanya sumberdaya manusia didalamnya untuk

bertugas untuk memperlancar suatu kegiatan. Pada perencanaan dakwah yang dibuat termasuk pada orientasi pengembangan sumber daya manusia, dalam segi Pendidikan masyarakat. Contoh dalam pemilihan Da'i sangat selektif, agar dapat menjadi suatu kesatuan hasil didalam menyampaikan dakwah sehingga masyarakat mendapatkan manfaat yang baik.

Didalam sebuah organisasi adanya beberapa strategi dalam membentuk keorganisasian agar berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Selain itu sebuah organisasi tidak terlepas dari adanya gejala dan kesenjangan antara satu sama lain, entah permasalahan dari dalam organisasi atau dari luar organisasi. Masyarakat yang berada sekitar masjid ini adalah masyarakat yang majemuk. Melihat pada deskripsi *Pengantar Antropologi* : sebuah ilustrasi mengenai antropologi karya Gungu Nurmansyah Dkk (2019:112), definisi masyarakat beragam artinya suatu warga yang salah satunya dari dua atau lebih aspek yang hayati individu tanpa berbaur satu sama lain dalam suatu persatuan politik. Pengertian ini diambil asal penerangan etnik. Masyarakat perumahan yang dianggap individualis sering kali menjadi sebuah PR besar untuk sebuah masjid didalamnya dalam memberdayakan masyarakat. karena pemahaman yang berbeda membuat seorang Da'i perlu meluruskan perbedaan tersebut. rekayasa dalam menghadapi setiap permasalahan perlu adanya. Misal Ketika ada sebuah perbedaan pemahaman antara satu dengan yang lainnya, pengurus masjid membuat suatu kegiatan diskusi bersama unntuk menengahi permasalahan yang ada dan melibatkan tokoh masyarakat serta orang yang lebih ahli didalam permasalahan tersebut. itulah sebuah rekayasa yang sering dilakukan oleh pengurus masjid.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tergerak ingin mengetahui dari hal yang dilatar belakang oleh Disharmonisasi sosial. Karena masyarakat yang

cenderung individualis dan juga terkadang sering terjadi kesalah fahaman antara individu dengan individu lain dalam hal pemahaman agama dan masalah aqidah. Menjadikan hal ini sebagai masalah penelitian yang akan di kaji lebih mendalam. Membuat peneliti semakin tenggelam didalam keingin tahun bagaimana Strategi Dewan Kemakmuran Masjid dalam dalam hal ini peneliti menemukan tempat penelitian yang sesuai dengan kreteria, yaitu masjid yang berdaya guna bagi masyarakat sekitar. Dalam menghadapi Disharmonisasi sosial di lingkungan masyarakat sekitar. Peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Dewan Kemakmuran Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat Perumahan (Studi Deskriptif Jamaah Masjid Al-Muhajirin Perumahan Blok I Dukuh Zamrud Mustikajaya Kota Bekasi)”**.

B. Fokus Penelitian

Mengikuti pernyataan yang telah diuraikan, untuk menyederhanakan analisis, penulis dapat menerangkan pernyataan :

1. Bagaimana pandangan dakwah Masjid Al-muhajirin dalam perspektif pemberdayaan masyarakat ?
2. Bagaimana perencanaan dakwah yang dilakukan oleh Masjid Al-muhajirin tersebut ?
3. Bagaimana hasil strategi dakwah DKM Masjid dalam pemberdayaan masyarakat perumahan ?

C. Tujuan Penelitian

Analisis ini diarahkan untuk :

1. Mengetahui perspektif dakwah melalui visi-misi dalam kegiatan dakwah pada Masjid Al-muhajirin

2. Mengetahui Strategi Perencanaan pemberdayaan masyarakat dalam menggapai tujuan di masa kemudian
3. Mengetahui hasil terhadap penyelesaian permasalahan yang terjadi didalam suatu lingkup kelompok organisasi

D. Keuntungan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Segi akademis, sebagai bentuk referensi bagi Masyarakat kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk pembuatan karya ilmiah, skripsi, dan lain sebagainya. Secara umum pada lingkup Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati khususnya jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
2. Segi Kasatmata, Merupakan apresiasi sekaligus mengamalkan teori, dan diharapkan juga menjadi sumber referensi bagi mahasiswa Studi Pengembangan Masyarakat Islam agar lebih memperluas informasi isu berbasis sumber daya manusia

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti memakai analisis terdahulu yang mirip skripsi ini, serta jurnal perahal strategi dakwah dalam pemberdayaan masyarakat. adapun kajian pustaka yang relevan atau sinkron dengan yang akan diteliti oleh peneliti menjadi berikut:

- a. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat Syah dengan judul “Urbanisasi dan Modernisasi (Studi tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan”. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa urbanisasi sudah menghasilkan warga desa jika ia pindah kota adanya sebuah perubahan sistem nilai, walaupun perubahan itu masih bersifat cukup

serta berdampak. Hal tersebut menunjukkan pada suatu pandangan mereka mengenai fungsi manusia dalam menetapkan nasibnya yang masih condong bersifat fatalis atau yang berserah dengan keadaan, sumber isu yang masih di penguasaan oleh aliran-aliran komunikasi tradisional (keluarga dan sahabat), condong untuk tetap mempertahankan norma-norma lama, sikap mandiri yang masih lemah dan mengandalkan keluarga serta ketertarikan yang kuat di pandangan masyarakat. penelitian ini relevan menggunakan penelitian ini sebab sesuai menggunakan hal yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa warga perkotaan atau warga urban cenderung mempunyai ciri yang individualis.

- b. Analisis yang dilaksanakan oleh Farhat Abdullah mahasiswa Fakultas Agama Islam As-Syafi'iyah dengan penelitiannya yang berjudul "Strategi Dakwah Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Dalam Menyikapi Covid-19". Dari hasil penelitiannya ada hal yang sudah dilakukan para DKM di Indonesia dalam merumuskan seni manajemen dakwah masa pandemic ini yaitu menggunakan menyesuaikan anjuran MUI RI. Dalam hal ini disampaikan hal-hal yang wajib dilakukan sang struktural Dewan Kemakmuran Masjid menjadi suatu strategi dakwah menggunakan menganalisis berbagai dalil berasal dari beberapa kitab tafsir Klasik. Relevansinya dari penelitian ini adalah bahwa pentingnya seorang tokoh Agama dalam hal ini Da'i atau orang yang berilmu dalam memberikan pandangan dan arahan bagi masyarakat dalam kondisi dan situasi apapun yang mengarahkan pada Syariat Islam.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Widya Astuti mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul "Peran Pengurus Masjid Al-Jihad dalam Menumbuhkan Nilai Keagamaan di

Candimas Natar Lampung Selatan”. Dari hasil penelitiannya bahwa adanya kiprah kepengurusan masjid dalam menerapkan nilai kepercayaan kepada masyarakat artinya dengan mengadakan serikat pengajian semua kalangan. Tidak hanya hal itu saja, penerapan yang dilakukan kepada jamaah juga menggunakan cara sholat berjamaah di masjid. Relevansinya adalah budaya dan tradisi Islam yang biasa dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu dapat bertahan karena adanya pengurus Masjid yang menggerakkan kegiatan-kegiatan Islam. Bahkan lebih terarah dan lebih teratur sehingga dapat menjadi wadah Masyarakat dalam mencari Ilmu..

F. Landasan Pemikiran

F.1 Landasan Teoritis

Berkaitan dengan pembahasan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu adanya landasan teori yang peneliti gunakan untuk pembahasan tersebut dengan tujuan penulisan yang tepat. Maka dari itu yang menjadi grand teori dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Henry Mintberg, James Brian Quin, & John Voyer yaitu ada lima Langkah dalam melakukan strategi dalam organisasi.

Strategi dalam segi Bahasa berasal dari Bahasa Yunani “Strategos” yaitu berartikan sebagai suatu perjuangan untuk mendapatkan suatu keberhasilan dalam suatu pertikaian pada sejarah awal digunakan dalam lingkup militer, akan tetapi saat ini strategi dipakai dalam segala bidang yang mempunyai esensi yang cenderung sama. Dalam segi istilah strategi adalah alur yang digunakan oleh individu atau sesuatu kelompok dalam melaksanakan suatu pelaksanaan atau sebuah kegiatan yang baik dengan metode itulah yang sudah dirumuskan atau direncanakan sebelumnya (otodidak).

Henry Mintzberg, James Brian Quin, & John Voyer mengartikan bahwa seni manajemen adalah beberapa pandangan, *Pertama*, Strategi yaitu menjadi perspektif yang mempunyai taktik yang akan di desain perlu berlandaskan pada tujuan yang diemban sang individu atau sang individu atau organisasi. *Kedua*, strategi sebagai sebuah posisi, merupakan daya dari individu atau organisasi dalam menghasilkan dan menaruh beberapa kedalam banyak sekali bagian pilihan agar adanya mereka bisa diingat orang-orang yang berada pada atau diluar organisasi. ketiga, seni manajemen sebagai perencanaan, yaitu suatu proses penyusunan strategi dilakukan secara sistematis buat menggapai tujuan dimasa yang akan tiba dengan dilandaskan pada pertimbangan internal serta eksternal suatu lingkungan organisasi. *Keempat*, strategi menjadi pola aktivitas, yaitu strategi yang didesain didalamnya aspek pada selesainya sebuah strategi dalam menyelesaikan duduk perkara atau pekerjaan yang sedang atau akan dikerjakan. *Kelima*, strategi menjadi rekayasa, taktik ialah suatu seni untuk mengatur suatu kinerja supaya apa yang dilaksanakan dapat secara berkaitan diukur keberhasilan pencapaian tujuan. (Chainago, 2014 dalam Ach Baidowi dkk, 2019-60).

Mintzberg, dan kawan-kawan menyebutkan “strategi adalah seumpama usaha yang telah dibuat perencanaan oleh individu atau kelompok organisasi demi tercapainya apa yang diinginkan” (Aldi, 2015). Hal krusial dari pengertian tersebut bahwa, *Pertama* strategi adalah perumpamaan usaha, strategi dakwah yang disusun oleh seorang Da’i berbentuk sebuah ikhtiar yang mana hal tersebut dapat berbentuk cara, kebijakan, program, kesepakatan, aturan, dan sebagainya yang dapat di rasakan manfaatnya oleh pendakwah untuk menyebarkan ajaran agama islam. *Kedua*, Strategi perlu direncanakan, strategi dalam berdakwah yang terencana dengan sangat paten maka akan

sangat berharga dan memberikan manfaat bagi seorang pendakwah dalam mengurangi kesalahan dan resiko saat penyampaian dakwah. Strategi dakwah dapat berjalan secara rapih, Pendakwah tidak melakukan pengulangan atau perbuatan yang berkaitan dengan praktik strategi dakwah yang dilaksanakan, serta mudah bagi seorang Da'i dalam melakukan interopeksi pada strategi dakwah yang telah disyarkannya (Ach. Baidowi dkk, 2019).

Adanya strategi sebagai usaha menjadikan konsep strategi mengarahkan pada tujuan yang baik bagi objeknya. Maka dari itu, setiap strategi organisasi perlu mengarah kepada para anggota organisasi tersebut. hal ini seperti yang dijelaskan Hamel dan Prahalad (1995:31) di kutip dalam Artikel Eris Juliansyah, “bahwa strategi ialah suatu Pembuktian yang sifatnya instrumental (senantiasa terus meningkatkan) dan terus berkepanjangan, serta itu dilakukan berlandaskan sudut pandang tentang sesuatu yang sangat diharapkan oleh masyarakat di masa yang akan datang (Juliansyah, 2017).

Selain itu Agyris, Mintzberg, Steiner, dan Miner berkata seperti yang di kutip dalam Rangkuti dan dikutip Kembali dalam Eris (2017:5) “mengatakan strategi ialah sebuah respon komunikasi secara berangsur-angsur pada suatu kesempatan dan bahaya eksternal juga kekuatan dan kelemahan internal yang dapat merajai sebuah organisasi”. Bryson (2001:189-190) mengutarakan bahwa “strategi dapat dilihat sebagai pola, tujuan, kebijakan, program Tindakan, ketetapan atau distribusi sumber daya yang menentukan bagaimana organisasi itu, apa yang dilaksanakan dan mengapa organisasi melakukannya”.

Ditinjau dari aspek kebahasaan, bahasa dakwah berdasar dari bahasa Arab yang artinya bentuk mashdar berasal kata da'a, yad'u, yg berarti seruan, ajakan, atau panggilan (Ilyas Ismail, 2006:144). Panggilan ini dapat dilakukan dengan suara, kata-istilah, atau perbuatan. Dakwah pula bisa berarti do'a yakni

harapan, permohonan kepada Allah SWT sebagaimana tersurat dalam kalam Allah QS. Al-Baqarah (dua) : 186. merupakan: dan jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadaku ihwal saya, (maka jawablah) bahwasanya saya ialah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yg berdo'a bila beliau berdoa pada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi perintah-Ku dan hendaklah selalu pada keadaan kebenaran (Departemen Agama RI, 1990:51).

Oleh sebab itu, arti dakwah dari berarti ajakan pada kebaikan dan bisa pula dalam hal kejahatan. tetapi pada pemakaiannya secara definsisi pada lingkup masyarakat Islam. Terminologi dakwah lebih dipahami menjadi perjuangan serta ajakan pada jalan kebenaran atau jalan ilahi, bukan jalan setan. Bahkan pada perspektif ini, ajakan serta seruan itu tak dinamai dakwah Jika tidak ditujukan dalam membawa manusia kepada jalan kebaikan.

Adapun pengertian dakwah aspek istilah sudah banyak dikemukakan sang para pakar atau ahli dakwah yg memberikan definisi berdasarkan sudut pandang masing-masing, antara lain :

- a. Menurut Syech Ali Mahfudh, dakwah artinya mendorong insan supaya berbuat kebajikan dan petunjuk menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan melarang mereka berbuat yang munkar, agar mereka menerima kebahagiaan pada dunia dan akhirat.
- b. M. Isa Anshary (1984:17) Menyampaikan definisi bahwa dakwah Islamiyah ialah memberikan seruan Islam, mengajak serta memanggil umat insan supaya mendapatkan serta mempercayai keyakinan serta etos Islam.

c.M. Amin Rais (1991:25) berpendapat bahwa dakwah merupakan setiap usaha rekonstruksi warga yang masih mengandung unsur-unsur Jahili agar menjadi masyarakat yang Islami.

Allah Swt Berkata dalam Surat Ar-Rad ayat 11 yang menerangkan bahwa betapa begitu pentingnya melaksanakan sebuah perencanaan untuk mengubah keadaan suatu kaum.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Artinya : “*Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia*”. (QS. Ar-Rad 13:11)

Pada ayat ini menjadi pedoman bagi seorang muslim untuk bangkit dari keterpurukan dengan mengubah keadaan umat muslim dalam mengharumkan agama islam melalui strategi dakwah yang baik, agar menjadikan umat muslim yang madani dan berdaya. Maka demikian strategi dakwah dapat diartikan sebagai sebuah seni dalam menyampaikan dakwah agar dapat tersampaikan dengan baik dan bisa melaksanakan suatu perubahan ke jalan yang lebih baik pula.

Dalam disiplin pemberdayaan daerah dan Kerjasama dalam Negeri memberikan tanggapan dalam buku panduan pengelolaan masjid tahun 2013 yaitu Takmir masjid merupakan asifikasi, penanganan serta pemulihan masjid juga bimbingan kerohanian Islam, suatu kesatuan pada bentuk jama' ahimamah pada antara umat Islam yang mempunyai daya gabung dengan masjid demi ketercapaian tujuan bersama secara simpel dan mudah.

Eksistensi masjid merupakan untuk mensejahterakan masjid, terutama pada mengelola aktivitas dakwah Islamiyah. Organisasi takmir masjid sangat krusial demi tercapainya tujuan sekaligus tempat untuk melakukan kegiatan dakwah yang bersangkutan dengan sebuah disiplin ilmu, Pendidikan, Sosial, Keterampilan, Ekonomi dan selainnya.

Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) ialah struktural wadah yang dijalankan oleh jamaah muslim dalam melaksanakan kegiatan ibadah di masjid. Semua masjid yang di Kelola dengan baik memiliki Dewan Kemakmuran Masjid dengan struktur masing-masing. Secara garis besar pembagian kerja DKM terbagi menjadi tiga bidang, yaitu *idaroh, imaroh dan ri'ayah*.

Pemberdayaan berarti aspek etimologi artinya jalan, perbuatan membentuk berdayanya seseorang, yaitu kemampuan buat melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa nalar, ikhtiar atau upaya (Dediknas, 2003). rakyat adalah kesatuan hayati insan yang saling berhubungan berdasarkan suatu sistem tata cara istiadat eksklusif yang berisifat pengulangan, dan yg terikat oleh suatu rasa identitas beserta (Koentjaraningrat, 2009). dapat diartikan bahwa pemberdayaan merupakan suatu perubahan yang dilakukan seseorang demi mencapai tujuan seseorang atau kelompok diiringi dengan proses yang berjalan hingga mencapai suatu yang akan terjadi yang baik serta mandiri. Pada era global yang kemudian membangun masyarakat terbuka, terjadi perubahan yang sangat besar dan fundamental, setidaknya pada tiga aspek kehidupan ekonomi, politik, serta budaya. Pada aspek ekonomi, dapat terlihat adanya terlihat adanya perdagangan bebas dan kolaborasi regional dan dapat terlihat adanya perdagangan bebas serta kerjasama regional

dan tata kehidupan dan tata ekonomi suatu rakyat. Dalam aspek budaya, telah terjadi gelombang akbar yang dinamakan dengan budaya dunia.

Dalam memasuki medan tersebut, kentara dibutuhkan manusia unggul yg memiliki kualifikasi buat bersaing dengan sumber daya luar. Bila syarat ini tidak terpenuhi, warga Islam akan terjatuh di apa yang dinamakan Drucker menjadi proletariat yang hayati pada zaman terkini. kata proletariat, oleh Begawan manajemen terbaru, Peter F. Drucker (2012), dipasangkan dengan term kognitariat. istilah proletariat merujuk kepada pengertian pekerja yg cenderung lebih banyak memakai kemampuan kognisinya, serta setiap waktu selalu memperbarui keterampilan serta pengetahuannya (Dr. Agus Ahmad Dkk : 20). Dalam hal ini peneliti akan memadukan teori strategi yang dikemukakan oleh Mintzberg Dkk dalam perspektif pemberdayaan masyarakat.

Masyarakat ialah pergaulan hayati insan, sekumpulan manusia yang menunjung tinggi suatu persatuan daerah dengan ketentuan-ketentuan yang eksklusif (WJS Purwodarminta). Dalam arti luas yang dimaksud masyarakat artinya holistik pada kolerasi hidup bersma tidak membatasi lingkungan, negara, serta lain-lain. Keseluruhan berasal semua hubungan pada hidup bermasyarakat. Pada arti sempit masyarakat ialah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek eksklusif. Warga dibagi sebagai dua, yaitu:

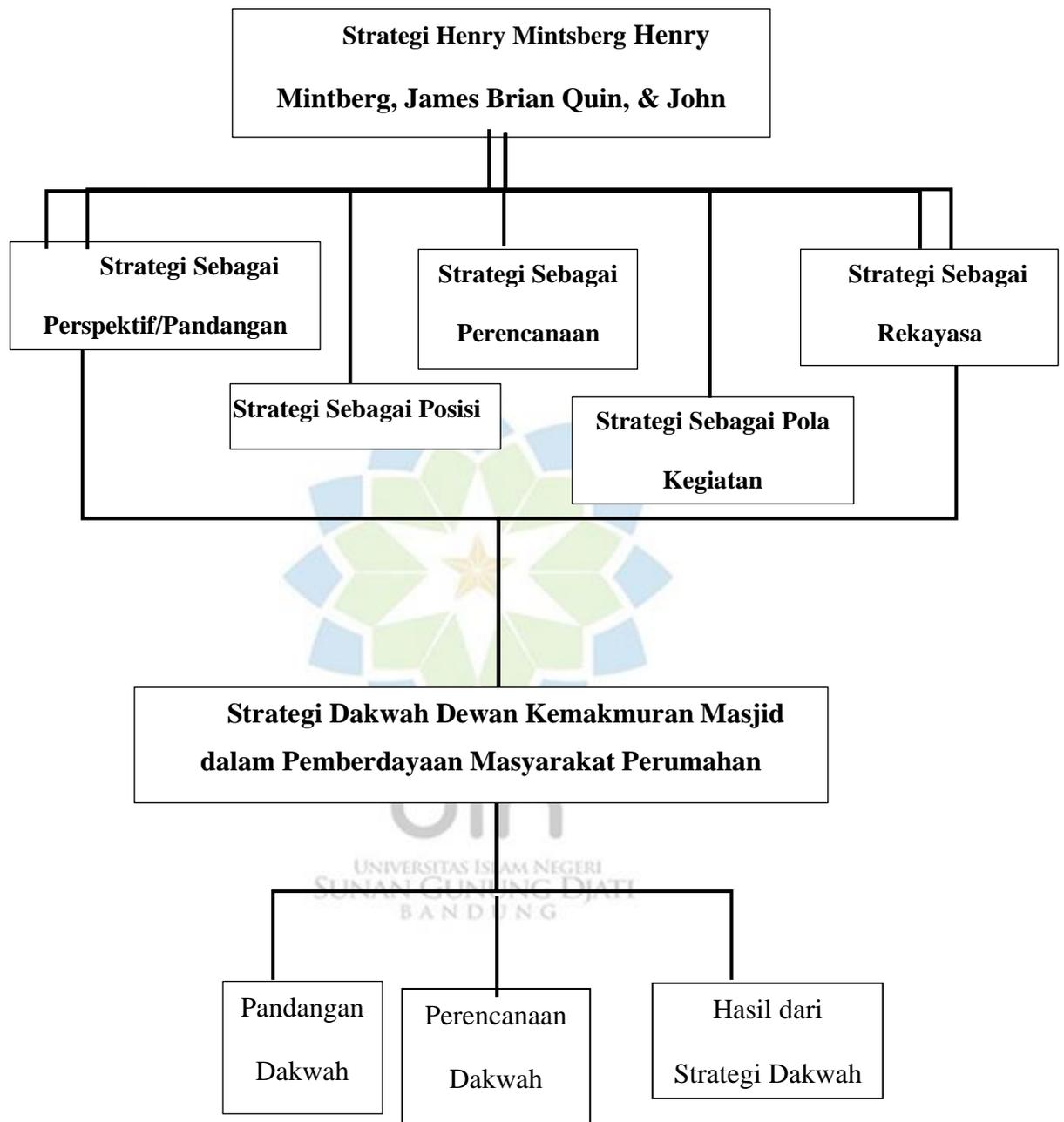
- 1) Masyarakat Perkampungan (*Rural Community*). Suatu perkumpulan yang memiliki korelasi yang terikat dan lebih internal daripada korelasi pada mereka bersama masyarakat desa lainnya. system kehidupan umumnya sekelompok atas dasar kekeluargaan dan rakyat kampung biasanya hidup berasal dari pertanian.
- 2) Masyarakat Perkotaan (*Urban Community*). masyarakat kota yang tak tertentu jumlah penduduknya, tekanan pengertian “kota” terletak pada

sifat dan karakteristik kehidupan yang tidak selaras dengan masyarakat perkampungan (Soerjono, 2006:138)

Dari perbedaan di atas dapat kita ketahui bahwa masyarakat kampung dan masyarakat modern memiliki ciri khas dan kultur yang sangat jauh berbeda. Masyarakat kampung lebih mengedepankan asas kekeluargaan antara satu tetangga dengan tetangga lain. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang cenderung lebih individualis yang mempunyai kehidupannya masing-masing. Menjadi tantangan para fasilitator untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat perkotaan dalam hal ini masyarakat perumahan.



G. Landasan Konseptual



Gambar 1.1

Landasan Konseptual

Pada Skema 1.1 menjadi kerangka pemikiran peneliti didalam suatu penelitian yang akan di teliti. Yaitu membentuk sebuah peta konsep atau alur penelitian. Dalam hal ini konsep yang akan di bentuk adalah sebuah strategi dakwah yang dilakukan oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dan strategi

dakwah ini adalah strategi yang berbasis pemberdayaan tidak mengarah kepada manajemen dakwah akan tetapi mengarah kepada pemberdayaan masyarakat. sebagaimana kita ketahui bahwa pemberdayaan masyarakat itu mencakup beberapa aspek, yaitu aspek sumber daya manusia, sumber daya ekonomi, sumber daya lingkungan, dan sumber daya alam. Dimana masjid adalah suatu pusat yang bisa menjadi tempat memberdayakan masyarakat. Maka dari itu strategi dakwah berbasis pemberdayaan yang dilakukan oleh keorganisasian Dewan Kemakmuran Masjid ini akan di teliti lima Langkah strategi yang akan di ambil menjadi Tiga Langkah penelitian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg dkk. Dalam tiga hal diatas menjadi fokus dan juga menjadi teori besar pada penelitian ini.

H. Langkah- Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Analisis ini dilakukan di Masjid Al-Muhajirin Dukuh Zamrud Blok I Rt 009 Rw 012 kelurahan Cimuning kecamatan Mustikajaya kota Bekasi. Estimasi waktu penelitian dilakukan selama dua bulan lamanya, perkiraan pada bulan Februari – Maret 2022. Peneliti menarik lokasi ini karena peneliti mempunyai alasan dalam melakukan sebuah penelitian di masjid tersebut dikarenakan masjid yang strategis dan lingkungan masjid yang sesuai dengan masalah yang dilatarbelakangi sebagaimana yang sudah di jelaskan di latar belakang. Selain itu DKM yang sudah berpengalaman dan cukup lama dalam menghadapi lingkungan masyarakat perumahan.

2. Pandangan dan Pendekatan

Kerangka berfikir artinya cara pandangan atau keyakinan peneliti terhadap teori ilmu pengetahuan asal yang akan terjadi pemikiran para pakar yang sebagai pokok pembahasan ilmu pengetahuan.

Pada penelitian ini peneliti mekai kerangka berpikir konstruktivisme adalah kerangka berpikir dimana kebenaran suatu realita sosial dipandangan sebagai yang akan terjadi konstruksi sosial, serta kebenaran suatu realitas sosial bersifat cukup.

Paradigma pada penelitian ini, peneliti memiliki asumsi yang sesuai dengan teori yang sudah di paparkan diatas yaitu mengenai lima strategi dakwah yang dikemukakan oleh pemuka teori. Dalam hal ini peneliti menyoroti strategi dakwah yang menjadi dua peran dalam menjalani strategi ini adalah masyarakat dan struktur kepengurusan dewan kemakmuran masjid Al-Muhajirin. Masjid ini mempunyai daya Tarik tersendiri di dalam melakukan suatu pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, dikarenakan lingkungan masyarakat nya ialah masyarakat perumahan yang cenderung individualis membuat masjid Al-Muhajirin memiliki peran penting untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Dilihat dari segi pemberdayaan masyarakat, yang nantinya akan diteliti berdasarkan lima hal menurut menurut Henry Mintberg, James Brian Quin, & John Voyer yang mengartikan strategi pada lima perspektif yaitu: Pespektif yang dibuktikan melalui tujuan atau visi & misi, Perencanaan dakwah, Rekayasa dakwah. Ketiga hal ini akan peneliti teliti strategi dakwah Dewan Kemakmuran Masjid kepada masyarakat melalui observasi.

Sedangkan, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang termasuk dalam kelompok paradigma interpretif (*fenomenologis atau sosio-cultural*). Pendekatan pada penelitian ini melihat dari fenomena didalam satu lingkungan yang individualis dan cenderung mempunyai pemahaman yang berbeda serta teguh sering kali terjadi permasalahan yang muncul, misal permasalahan perbedaan pendapat antara keyakinan individu satu dengan idnividu lain. Selain itu ada fenomena

permasalahan positif yang menjadi sorotan yaitu antusias masyarakat terhadap kegiatan dakwah dari segi Pendidikan, ekonomi bahkan lingkungan. Peneliti melihat adanya pengaruh yang dapat mempengaruhi Masyarakat sekitar masjid tersebut. Misal pada masyarakat perumahan, masyarakat perumahan sangat dilihat dari sisi individualis dalam segi sosialisasi. Akan tetapi masyarakat perumahan mempunyai keunikan tersendiri didalam hal solidaritas.

3. Metode Penelitian

Metode ialah cara atau teknik yang dilakukan proses penelitian, serta penelitian itu sendiri diartikan sebagai suatu pekerjaan pada bidang ilmu yang bertujuan untuk merealisasikan berita dan prinsip sistematis untuk mewujudkan suatu isu atau informasi. pada penelitian ini menggunakan metode penelitian Studi kasus Eksploratori. Tujuannya merupakan buat menjawab pertanyaan “apa” serta “siapa”. Data yang dikumpulkan peneliti berasal berasal 2 asal, yakni berasal data ekspolasi dan data tambahan. Data tambahan bisa diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara, eksperimen, berita umum, dan lain sebagainya. (Salma, 2021)

Cara penelitiannya yaitu dilihat dari kesesuaian cara analisis yang menggunakan dengan paradigma penelitian yang akan dilaksanakan yaitu perlu dilakukan nya wawancara yang bersumber dari narasumber secara mendalam. Selain itu eksplorasi penelitian dengan mengikuti kegiatan yang ada didalamnya agar mengetahui interaksi antara satu dengan yang lainnya untuk dapat dideskripsikan pada studi kasus ini. Sumber-sumber bahan acuan didapat dari penelitian terdahulu berupa jurnal, buku, informasi dari internet, dan lain-lain.

4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya, yaitu penelitian yang mempunyai tujuan dalam melaksanakan fenomena melalui pengumpulan data secara lebih mendalam (Kriyantono Dkk, 2006 : 56). Analisis yang mempunyai tujuan untuk menjalankan kenyataan melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak selalu ditujukan untuk mencari karena akibat terjadinya sesuatu, tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu hingga berada di suatu kesimpulan objektif, penelitian kualitatif berupaya mendalami dan menerobos gejalanya menggunakan menginterpretasikan persoalan atau menyimpulkan kombinasi berasal dari aneka macam arti konflik sebagaimana tersaji oleh situasinya (Lexy Moleong, 1998 : 7).

Dicermati berasal segi karakternya, analisis ini ialah deskriptif evaluative, artinya penelitian yang menyampaikan gambaran objek eksklusif dan menjelaskan hal-hal yg ada kaitannya menggunakan atau melukiskan secara sistematis keterangan-keterangan atau karakteristik populasi eksklusif pada bagian yang ditentukan pula secara fakta dan cermat (Sarifuddin Azwar, 1998 : 7). Analisis ini memiliki sifat deskriptif dikarenakan analisis ini hanya mengarahkan suatu objek dalam mengambil sebuah intisari yang sudah berlaku secara luas (Sutrisno hadi, 1986 : 3).

Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian yang berkaitan dengan strategi apa yang dilakukan oleh Da'i dalam menyampaikan dakwah sehingga menciptakan lingkungan masyarakat yang paham agama, menjunjung tinggi aqidah dan loyalitas yang kuat.

Sedangkan analisisnya memakai jenis analisis naratif dengan tujuan melakukan penelitian yang dideskripsikan secara berurut, faktaserta seksama ihwal warta-kabar dan karakter populasi atau objek eksklusif. Peneliti memakai

cara ini karena metode ini selaras menggunakan data yang didapatkan oleh yaitu berupa kata istilah bukan berupa nomor. Dilihat asal berjenis analisis lapangan (*field research*), yaitu suatu tata cara menyelesaikan dilema yang diperiksa menggunakan pendeskripsian atau menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang lembaga lainnya) pada saat sekarang berdasar melalui fakta yang terlihat atau sebagainya. (Hadari Nawawi, 1998 : 63).

Sugiyono Menyebutkan, pertimbangan ialah analisis yang bertujuan untuk membandingkan suatu peristiwa, aktivitas dan pembuatan dengan umum dan agenda yang telah ditentukan, sebagai akibatnya penelitian evaluasi bertujuan untuk menyebutkan kenyataan (Sugiyono, 2006 : 9-10). Adapun yang diartikan menggunakan cara analisis kualitatif merupakan “mekanisme analisis yang membentuk data deskripsi seperti kata istilah tertulis atau dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Margono, 1997 : 36). Tumpuan memakai metode kualitatif ini yaitu sebab konflik yang berintegrasi luas, kompleks, bergerak maju serta penuh arti karena itu tidak memungkinkan data pada keadaan sosial berjaringan dengan cara kuantitatif. Kemudian peneliti juga bertujuan ingin mengetahui keadaan sosial yang sedalam-dalamnya, menjumpai pola dan teori .

Selain itu penggunaan metode penelitian kualitatif pula mengarahkan pusat perhatian kepada cara bagaimana orang memberi makna pada kehidupannya dalam pengertian lain, peneliti menekankan di titik pandangan orang-orang atau yang diklaim “*people’s point of view*”, serta pemaparan akibat penelitian sesuai data serta berita lapangan menggunakan menarik makna serta konsepnya (Maman Rachman, 1993 : 114). Menurut Moelong: Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang ilmiah menjadi keutuhan, mengandalkan insan menjadi indera penelitian perjuangan mendapatkan teori,

lebih memprioritaskan pada proses dari yang akan terjadi, memilih menjumpai kriteria untuk menulis kebenaran suatu data, ditaksir penelitian bersifat sementara serta hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian (Moeloeng, 1996 : 6).

Sesuai pendapat-pendapat diatas, maka dari itu penelitian ini berjenis naratif penilaian dengan paradigma kualitatif sesuai dengan apa yang ditujukan asal penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana taktik dakwah yang disusun oleh para Da'i di masjid Al-muhajirin bersama Dewan Kemakmuran Masjid dalam memberdayakan masyarakat berbasis masjid.

5. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang diperlukan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer artinya data lapangan yang diperoleh eksklusif asal orang-orang atau pelaku yang menjadi subjek pada penelitian ini (Saifudiin, 2007). Asal data utama ialah data sumber pertama atau subjek yang mana data utama mampu dihasilkan. Sumber data primer ialah informan yang langsung dan memiliki data yang dibutuhkan, dan bersedia menyampaikan data secara eksklusif dan akirat. Apabila penelitiannya dilakukan terhadap teks misalnya penelitian atas berita surat kabar, maka yang menjadi sumber data primernya adalah teks berita pada surat kabar yang diteliti.

Data tadi dihasilkan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Wawancara yaitu dengan cara tanya jawab secara eksklusif dengan responden penelitian. pada Masyarakatdi sekitar masjid Al-muhajirin. Serta melakukan observasi yaitu pengamatan secara langsung kegiatan yang dilaksanakan oleh

jamaah masjid Al-muhajirin dan kegiatan kepengurusan Dewan Kemakmuran Masjid. Dan juga dokumentasi yaitu pencatatan dan fotocopy data yang diperlukan serta segala kegiatan yang berlangsung saat wawancara. Pada analisis ini, sumber data yang akan didapat yaitu melalui sampel dari populasi suatu jamaah Masjid dan pengurus DKM. Peneliti akan mewawancarai pihak-pihak yang terlibat di dalam suatu Majelis Taklim tersebut. Seperti ketua DKM, para Da'i dan juga beberapa anggota yang memang aktif mengikuti pengajian tersebut.

Adapun dalam kegiatan wawancara peneliti akan bertanya sesuai dengan yang tertera di rumusan masalah, yaitu sesuai dengan grand teori lima strategi yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg dkk. Tidak hanya lima, pertanyaannya pun mengerucut sesuai dengan pemaparan yang ada di landasan teori. Tidak semua ditanyakan kepada sampel akan tetapi peneliti juga bisa menjawab pertanyaan di rumusan masalah melalui observasi dan dokumentasi

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data pelengkap atau pendukung teori-teori kepustakaan dan tertulis yang bekerjasama dengan penelitian.

Data sekunder didapatkan tidak hanya dari sumbernya langsung. Data sekunder yang digunakan ialah sumber yang tekstual seperti penelitian terdahulu berupa jurnal yang berhubungan dan mendukung serta dapat membantu memecahkan masalah dalam penelitian ini.

6. Informan dan Unit Analisis

a. Informan

Informan ialah sumber data penelitian. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, penentuan informan memiliki urgensi yaitu cara memilih responden

penting atau keadaan sosial sesuai dengan penelitian utama, informan dalam penelitian ini yaitu pengurus Dewan Kemakmuran Masjid Al-Muhajirin, Tokoh atau Da'i yang sering diberikan kepercayaan dalam memberikan ilmu, Masyarakat sekitar yang sering mengikuti kajian dan masyarakat yang jarang atau bahkan tidak pernah mengikuti kajian.

b. Teknik Penentuan Informan

Cara menentukan responden dalam penelitian ini bersifat tektik pengambilan sampel (Purposive). Asal data secara purposive ialah ditentukan menggunakan penyesuaian pada tujuan penelitian. Jadi, dalam menentukan informan dalam penelitian ini dilakukan waktu peneliti mulai melakukan penelitian serta selama kegiatan berlangsung peneliti menentukan orang yang menganalisa akan menyampaikan data serta berita yang dibutuhkan.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penghimpunan data yang dipergunakan pada penulisan analisis ini menggunakan beberapa tahapan, ialah:

- a. *Observasi*, metode investigasi atau observasi ialah teknik penghimpunan data yang mana peneliti melakukan pengamatan secara pribadi terhadap tanda-tanda yang dihadapkan, baik pengamatan dilakukan pada situasi sebenarnya juga dilakukan situasi aktivitas yang khusus diadakan (Winarno Suharman, 1972: 135). Lewat observasi ini peneliti secara langsung memperoleh data yang subyektif & obyektif mengenai kegiatan masyarakat dan penerapan dakwah serta strategi dakwah oleh Dai dan Pengurus DKM Al-muhajirin sesuai dengan pandangan teori Henry Mintzberg dkk.
- b. *Wawancara*, Metode tanya jawab atau wawancara artinya proses memperoleh fakta untuk penelitian yang bertujuan menggunakan cara

tanya jawab antara penanya yang disebut yang disebut menggunakan responden atau informan. (Moh. Nazir, 2005: 193), wawancara ini dilakukan dengan pada Sampel yaitu Da'i, Pengurus DKM, dan Jamaah Masjid. Ini diperlukan untuk menerima data wacana syarat obyek penelitian, baik berupa Perilaku Masyarakat dan apapun yang terkait dengan objek penelitian.

- c. *Dokumentasi*, metode ini ialah suatu cara mengumpulkan data yang dilakukan harian, transkrip, surat warta, kitab, serta media cetak lainnya. (Sutrisno Hadi, 1987: 204). Dalam metode ini peneliti menganalisis melalui data, dokumen dan arsip yang dapat dijadikan data tambahan yang lebih akurat sebagai bukti penelitian.

Teknik ini dipandang tepat dalam menghimpun data yang dibutuhkan karena sesuai dengan metode studi kasus yang akan dilakukan yaitu dengan mengeksplorasi data yang dilakukan oleh peneliti dari berbagai sumber sehingga didapat melalui observasi yang dapat dilihat langsung dan dapat dideskripsikan melalui wawancara responden kemudian dapat dibuktikan melalui data yang akurat dan dapat menjadi penguat penelitian. Data akan dikumpulkan adalah dokumen dokumen berupa kegiatan dakwah, dokumen kepengurusan, atau data kurikulum Masjid bahkan kegiatan masyarakat sehari-hari. Selain itu wawancara yang bersumber dari lima pertanyaan yang dipaparkan didalam rumusan masalah.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Moleong (2011:330) menjelaskan bahwa keabsahan data dipenelitian kualitatifbisa diperoleh melalui triangulasi. Dalam analisis ini, peneliti memakai teknik triangulasi atau teknik navigasi (Pengumpulan serta analisis

data) terhadap beberapa informan terkait serta memeriksa secara pribadi terhadap aktivitas yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan, Sugiyono (2015:373) menyatakan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber menggunakan Triangulasi teknis dilakukan dengan cara mengecek data yang didapatkan berdasarkan interview, observasi langsung dan bukti melalui dokumentasi.

9. Teknik Analisis Data

Dalam bagian ini peneliti memakai cara penelitian melalui data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018, hlm. 337) mengemukakan bahwa metode yang dilakukan melalui tiga termin, yakni data reduksi, data display, serta menarik kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data artinya termin dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah penyederhanaan penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa membuat isu yang bermakna serta memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data serta kompleksitas serta kompleksitas data, diharapkan analisis melalui termin reduksi. Termin reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevansi atau tidaknya data menggunakan tujuan akhir.

Pada saat mendapatkan data yang banyak setelah melakukan teknik penghimpunan data, maka reduksi dengan menggunakan data yang relevan dan sesuai dengan penelitian sehingga penelitian disesuaikan pada data yang *available* dan sesuai dengan Batasan masalah yang diangkat.

a. Penyajian Data

Display data penyajian data juga adalah termin dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan praktis dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan konklusi. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks deskriptif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyajian data tadi, maka nantinya data akan terorganisasikan serta tersusun dalam pola korelasi, sehingga akan semakin mudah dipahami.

b. Data Verifikasi / Menarik Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data dari Miles serta Huberman ialah penarikan kesimpulan serta pembuktian, intisari awal yang ditampilkan masih belum tetap, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti itu valid serta konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

